

BAB 5

KESIMPULAN, SARAN DAN REKOMENDASI

A. Kesimpulan

Konflik antara iman dan ilmu pengetahuan sebenarnya adalah suatu kondisi yang ironis. Karena kondisi tersebut dapat dikatakan ada, dapat pula dikatakan tidak ada. Di dalam bab pertama, sudah dijelaskan bahwa kalangan cendekiawan mengakui bahwa antara iman dan ilmu pengetahuan terdapat konflik atau pertentangan. Sehingga pembahasan terhadap solusi dari konflik itu menjadi penting bagi orang percaya. Karena pemahaman terhadap iman, ilmu pengetahuan dan hubungan antara keduanya memberi pengaruh bagi pertumbuhan iman orang percaya.

Oleh karena itu, di dalam bab 2 diuraikan natur dari iman dan ilmu pengetahuan agar diperoleh gambaran yang lebih jelas untuk memahami apa yang dimaksud oleh keduanya. Dan ternyata di dalam uraian tersebut ditemukan suatu penegasan bahwa seringkali terjadi salah paham di kalangan masyarakat terhadap pengertian iman. Iman secara populer atau iman dalam pandangan umum, dipahami sebagai suatu kepercayaan yang buta, padahal tidak demikian adanya. Kesalahpahaman inilah yang kemudian membuat manusia cenderung tidak memandang iman sebagai sesuatu yang berharga. Di tambah lagi dengan

munculnya suatu pemikiran besar dari seorang tokoh bernama Thomas Aquinas tentang adanya otonomi dari akal budi manusia. Pemikiran tersebut kemudian berhasil mengubah arah dari minat masyarakat dari semula kepada hal-hal yang rohani menjadi kepada hal-hal yang materi. Bahkan lebih dari itu, masyarakat mulai melihat kedua hal itu, yaitu yang rohani dan materi, terpisah.

Perkembangan yang pesat di dalam dunia ilmu pengetahuan sebagai akibat perubahan yang besar dalam minat terhadap alam, semakin meningkatkan kepopuleran ilmu pengetahuan sebagai suatu pendekatan yang valid dalam menemukan kebenaran. Akibatnya, pendekatan iman semakin kurang mendapat perhatian atau semakin tidak populer. Ironisnya, reformasi Kristen di abad enam belas ternyata juga menjadi penyumbang besar bagi perkembangan ilmu pengetahuan tersebut, namun yang kemudian malah berbalik melawan iman.

Namun sejauh itu, yaitu setelah masa reformasi Kristen yang mendorong ilmu pengetahuan semakin maju, belum ada tanda-tanda bahwa iman dan ilmu pengetahuan mempunyai hubungan yang saling konflik. Kalaupun ada yang dicatat dalam sejarah sebagai kasus konflik yang besar, yaitu kasus Galileo, bukan berarti bahwa memang ada konflik antara iman dan ilmu pengetahuan. Konflik Galileo lebih merupakan konflik pribadi daripada konflik antara iman dan ilmu pengetahuan. Namun secara populer, masyarakat mengingat hal itu sebagai konflik iman dan ilmu pengetahuan, tentu saja ini keliru.

Perkembangan jaman selanjutnya, yaitu setelah Reformasi, menunjukkan perkembangan yang semakin baik dalam dunia ilmu pengetahuan. Sampai akhirnya muncul suatu teori yang sangat populer dari seorang ilmuwan bernama

Darwin. Bendera ilmuwan yang disandang Darwin ini akhirnya kembali mengangkat isu konflik antara iman dan ilmu pengetahuan, yaitu ketika Darwin dalam teorinya mengemukakan suatu pandangan yang amat ditentang oleh kaum beriman. Tetapi apakah sebenarnya memang telah terjadi konflik antara iman dan ilmu pengetahuan? Tidak.

Apa yang secara populer disebut sebagai konflik, ternyata terjadi karena pengertian keliru yang secara populer dianut oleh masyarakat terhadap iman dan ilmu pengetahuan. Dan pengertian populer tersebut telah dipengaruhi oleh tendensi-tendensi yang sangat subjektif. Maksudnya adalah, masyarakat baik dari kalangan ilmuwan maupun bukan ilmuwan secara subjektif telah larut dalam semangat yang nyaris universal untuk memilih melihat ilmu pengetahuan sebagai suatu yang sangat andal sementara iman tidak. Buktinya, dari penjelasan Martin Luther dan Calvin dapat diketahui bahwa iman tidaklah begitu buta seperti yang dianut oleh pandangan populer dan ilmu pengetahuan sendiri pun tidaklah begitu pasti seperti yang mereka perkirakan.

Jadi, keberadaan konflik yang diakui oleh sejarah sampai sekarang, sebenarnya adalah timbul dari masalah pilihan saja. Artinya, segolongan masyarakat yang melihat adanya konflik antara iman dan ilmu pengetahuan telah memilih untuk melihat demikian. Sebab, seperti yang telah dibahas dalam bab 4, ada berbagai cara untuk memandang hubungan antara iman dan ilmu pengetahuan. Cara pandang konflik adalah hanya satu di antara beberapa cara pandang yang lain. Bahkan cara pandang seperti itu adalah cara pandang yang

paling tidak bertanggungjawab, terlalu sempit dan picik karena tidak didasarkan pada pengenalan yang luas tentang apa itu iman dan ilmu pengetahuan.

Jika seseorang memiliki cara pandang yang lebih luas maka mereka dapat melihat bahwa antara iman dan ilmu pengetahuan memang terdapat perbedaan dan persamaan, namun tidak ada suatu alasan untuk mempertentangkan keduanya.

Dan jika seseorang memiliki cara pandang yang lebih luas lagi, maka mereka akan menemukan bahwa antara iman dan ilmu pengetahuan bukan saja terdapat perbedaan dan persamaan, tetapi juga melihat bahwa keduanya dapat bekerjasama secara harmonis, saling melengkapi dalam melayani satu tujuan, yaitu mengenal kebenaran Allah.

Adalah benar jika dikatakan bahwa cara pandang yang dianut oleh seseorang adalah masalah pilihan, dan apa yang dipilih oleh seseorang ditentukan oleh apa yang ia percayai. Hal mempercayai sesuatu bukan saja ditemukan di dalam konteks beragama, tetapi juga di dalam ilmu pengetahuan. Pandangan Thomas Kuhn tentang paradigma, pandangan John M. Frame tentang presaposisi dan pandangan Ronald Nash tentang wawasan dunia¹ serta pandangan cendekiawan lain yang telah dibahas dalam bab-bab sebelumnya memperkuat pendapat bahwa apa yang dipercayai seseorang menentukan pengertian atau cara berpikir orang tersebut. Benar pulalah apa yang dikatakan oleh Anselmus dari Canterbury (1033-1109) tentang *fides quaerens intellectum* yang artinya suatu

¹ Wawasan dunia merupakan suatu skema konseptual yang kita pakai untuk menempatkan atau mencocokkan segala sesuatu yang kita percayai, dan menginterpretasikan atau menilai suatu realita baik secara sadar ataupun tidak sadar. Lihat Ronald H. Nash, *Konflik Wawasan Dunia*, (terj.) Irwan Tjulianto (Surabaya: Momentum, 2000), 47.

pengertian yang bersifat mencari segala sesuatu yang telah diimani terlebih dahulu. Jadi, manusia berusaha memahami dengan akal budinya apa yang dinyatakan Allah dan diterima dengan iman. Istilah lain yang populer untuk *fides quaerens intellectum* adalah *faith seeking understanding*. Berdasarkan pengertian ini, iman harus ada terlebih dahulu, barulah akal budi menyusul. Seseorang tidak mengerti lebih dulu agar dapat beriman, melainkan beriman lebih dahulu agar dapat mengerti.²

Jadi sekarang, jika solusi dari konflik antara iman dan ilmu pengetahuan terletak pada pilihan seseorang, dan pilihan itu ditentukan oleh kepercayaannya, maka apa yang dibutuhkan oleh seseorang atau bahkan jaman ini agar tidak lagi melihat iman dan ilmu pengetahuan sebagai dua hal yang bertentangan? Jawabnya adalah perlu ada perubahan kepercayaan dalam diri seseorang, atau jika meminjam istilah Thomas Kuhn, perlu adanya suatu pertobatan paradigma.

Arthur G. Holmes berpendapat bahwa semua kebenaran pada akhirnya diketahui Allah sehingga boleh disebut “kebenaran Allah” entah terdapat di dalam Alkitab atau di tempat lain.³ Pendapat Holmes benar adanya. Kebenaran dapat ditemukan oleh iman yang sejati pada Yesus Kristus dan Alkitab. Kebenaran dapat pula ditemukan oleh ilmu pengetahuan. Dan kebenaran yang ditemukan oleh iman yang sejati pada Yesus Kristus dan Alkitab itu harus memimpin ilmu pengetahuan dalam menemukan kebenaran Allah.

² Clifford Green, *Karl Barth: Teolog Kemerdekaan*, (terj.) Marie Clarie Barth (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1998), 134.

³ Arthur G. Holmes, *Segala Kebenaran adalah Kebenaran Allah*, (terj.) Yongky Karman (Jakarta: LRII, 1990), 18.

Jika iman yang sejati pada Yesus Kristus dan Alkitab dikatakan harus menjadi pemimpin atau pengarah bagi ilmu pengetahuan dalam menemukan kebenaran Allah yang sejati, maka pertanyaannya, apa yang dibutuhkan oleh seseorang untuk mengalami pertobatan ke dalam iman yang sejati pada Yesus Kristus itu? Jawaban untuk pertanyaan ini dapat ditemukan dalam penjelasan John Calvin yang sangat mendasar dan mutlak benar sehingga tidak dapat ditawar-tawar lagi. Calvin menulis,

Keyakinan kita pada kebenaran Alkitab haruslah berasal dari sumber yang lebih tinggi dari opini, pertimbangan ataupun akal manusia, yaitu dari kesaksian yang diberikan oleh Roh Kudus. Kesaksian Roh ini jauh lebih unggul melampaui akal budi. Karena hanya Allah yang mampu memberi kesaksian atas kata-kata-Nya sendiri, sehingga kata-kata itu tidak dapat dipercayai penuh di hati manusia, sampai kesaksian Roh Kudus datang membungkusnya.⁴

Dengan kata lain, solusi konflik antara iman dan ilmu pengetahuan terletak di tangan anak-anak Tuhan yang dengan setia dan gigih memberitakan Firman sehingga iman Kristen boleh diterima secara populer oleh kalangan yang luas di dunia. Dan ketika anak-anak Tuhan sungguh-sungguh setia dan gigih dalam memberitakan Firman, maka dapat diharapkan bahwa Roh Kudus juga mau bertakhta di atas kesaksian tersebut dan membawa pertobatan bagi orang yang mendengarnya.

⁴ John Calvin, *Institutes of Christian Religion*, (eds.) John T. McNeill, John Baillie and Henry P. Van Dusen, (trans.) Ford Lewis Battles (Louisville: Westminster John Knox Press, 2002), 71.

B. Saran Dan Rekomendasi

Jika sudah diketahui bahwa iman Kristen adalah dasar yang teguh dan harus menjadi pemimpin ilmu pengetahuan dalam menemukan kebenaran ilahi, maka pengabaran Injil dan pembinaan iman Kristen jelas menjadi sesuatu yang tidak dapat ditawar-tawar lagi jika harapan untuk terciptanya suatu masyarakat yang berhasil mengharmonisasikan iman dan ilmu pengetahuan dalam satu tujuan Ilahi yang indah ingin terwujud.

Kekeliruan-kekeliruan yang terjadi di dalam sejarah, ditimbulkan oleh karena pihak-pihak yang belum bertobat ke dalam paradigma Alkitab. Lawan-lawan Galileo, bukan membela Alkitab. Mereka membela pandangan Aristoteles yang mereka anut dan mereka membela kepentingan mereka sendiri. Darwin dengan teori Evolusinya pun tidak membela Alkitab, pemahamannya pada manusia sebagai ciptaan Allah yang paling mulia tidak lengkap sehingga ia secara keliru telah menyamakan manusia dengan hewan. Thomas Aquinas dengan gagasan otonomi akal budinya, akhirnya tanpa sengaja telah menimbulkan krisis yang besar dalam wujud keterpisahan anugerah dan alam, juga tidak memiliki pemahaman yang lengkap dan konsisten tentang kejatuhan manusia menurut Alkitab.

Baik Darwin maupun lawan-lawan Galileo, baik Thomas Aquinas maupun seluruh dunia sampai saat ini membutuhkan Firman Tuhan yang mampu mengajar manusia, menyatakan segala kesalahan mereka, memperbaiki kelakuan mereka dan akhirnya mendidik mereka di dalam kebenaran. Jika Firman Tuhan dikabarkan dengan sebaik-baiknya dan semakin banyak masyarakat yang menjadi

murid Kristus, maka ajaran Alkitab pun akan semakin dikenal oleh lebih banyak orang. Akibatnya, akan semakin banyak orang yang menempatkan Alkitab sebagai otoritas tertinggi yang mereka imani. Namun upaya ini belum cukup sampai di sini.

Pembinaan mengenai topik iman dan ilmu pengetahuan perlu juga diberikan agar pemahaman manusia akan konflik antara iman dan ilmu pengetahuan dapat dijernihkan. Gereja sebagai tubuh Kristus di dunia harus peduli dengan pembinaan. Gereja harus berupaya menciptakan masyarakat yang memiliki semangat untuk belajar Firman Tuhan dan menilai jaman dengan Firman yang telah dipelajari itu. Tanpa adanya iklim yang mendorong semangat pengikut Kristus untuk belajar, maka mustahil dapat diharapkan bahwa mereka akan mampu menghapus gagasan-gagasan keliru yang terlanjur dianut oleh masyarakat, salah satunya gagasan mengenai konflik iman dan ilmu pengetahuan yang dibicarakan dalam tesis ini. Jika pengikut Yesus Kristus tidak mempunyai kemauan kuat untuk belajar, maka bagaimana mungkin dapat menjadi saksi-saksi yang menantang jaman? Apa yang sudah terjadi di dalam sejarah sehubungan dengan konflik iman dan ilmu pengetahuan harus dipelajari agar manusia sadar bahwa itu adalah kekeliruan dan agar manusia tidak mengulangi kesalahan yang sama, seperti yang dikatakan oleh J. Sudarminta,

Mau belajar dari kesalahan-kesalahan kita sendiri dan kesalahan generasi sebelumnya sebagaimana terungkap dalam sejarah, akan membuat kita lebih arif dan bijaksana dalam bertindak. Pelbagai kekeliruan fatal sering dilakukan karena kita tidak mampu dan tidak mau belajar dari sejarah.⁵

⁵ J. Sudarminta, *Epistemologi Dasar: Pengantar Filsafat Pengetahuan* (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002), 192.